
Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Muhammad Manar ^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Correspondence email: muhmanar23@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/10/07

Accepted: 2024/10/15

Published: 2024/10/16

Abstract

The purpose of making this journal is to find out the role of epistemology in the development of Islamic education because epistemology is a theory of knowledge that is the basis for the development of Islamic education. This journal uses the library research method. Library study is a data collection technique by conducting a review study of books, literature, notes and reports that are related to the problem being solved. The nature of this type of writing is open exploration and is carried out in an effort to find what is relevant to the problem topic. So, this writing utilizes data that comes from written sources, the data comes from scientific works published in book form. Meanwhile, the quality of findings from library research depends on the ability, experience and sensitivity of the author in reviewing existing information. This type of library research discusses descriptive research and tends to use descriptive analysis. In this case the author starts from the data, uses existing theory as explanatory material, and ends with an explanation in the form of theory, So, this writing is descriptive, emphasizes process and meaning, and aims to produce theoretical data. Education turns out to have a very important role, even the most important in developing Islamic civilization and achieving the glory of Muslims. Judging from its formal object, education is indeed a means for human abilities to be discussed and developed. In matters of progress of civilization and the Islamic ummah, human ability must be the main concern, because it is the determining factor. This means that the study of education is directly related to the development of human resources, which have recently been believed to be more capable of accelerating the progress of civilization than natural resources. Epistemology is a process-based approach, so epistemology gives rise to very complex logical and problematic consequences, namely: Islamic education is often impressed as traditional and conservative education, Islamic education seems less concerned with the problem of how to change cognitive religious knowledge into something " meaning and value" which need to be internalized within a person through various means, media and forums. Religious teaching methodology runs conventionally and traditionally. Religious teaching relies on a static, indoctrinative-doctrinaire form of methodology

Keywords

Epistemology, education, Islam



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin.

Upaya penggalan, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam. Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berpikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreativitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi. Epistemologi ialah pengetahuan tentang suatu upaya untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya atau upaya-upaya intelektual memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar serta mendudukan pengetahuan di dalam tempat yang benar. Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang pengetahuan, yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sifat dari jenis penulisan ini adalah penjelajahan terbuka dan dilakukan dalam upaya mencari yang relevan dengan topik masalah. Jadi, penulisan ini mendayagunakan data-data yang berasal dari sumber tertulis, data itu berasal dari karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku dan jurnal. Sedangkan kualitas hasil temuan dari penelitian pustaka (*library research*) tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari penulis dalam mengkaji informasi yang ada.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) membahas tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deskriptif. Dalam hal ini penulis bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu penjelasan dalam bentuk teori. Jadi, penulisan ini bersifat deskriptif, menekankan proses dan makna, dan bertujuan menghasilkan data teoritis.

Terdapat 6 ringkasan strategi dan langkah-langkah *library research* yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: Menentukan ide umum tentang topik penulisan, Mencari informasi pendukung, Mempertegas fokus (diperluas/dipersempit) dan organisasikan bahan bacaan, Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, Mereorganisasikan bahan, Review serta memperkaya bahan bacaan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan data dari beberapa buku, jurnal, artikel yang terkait dengan epistemologi dalam pendidikan islam. Istilah teknik merujuk pada suatu metode sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya. Terdapat satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: studi teks. Lebih jauh, penulis uraikan sebagai berikut:

Di dalam teknik studi teks, penulis memanfaatkan teori-teori, pendapat dan argumen para tokoh yang masih berkaitan dengan tema penulisan ini. Bentuk rujukan untuk teknik studi teks dapat berupa buku, karya ilmiah, artikel, maupun bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau data secara langsung.. Maka, dalam penyusunan penelitian ini penulis akan memanfaatkan data primer berupa buku tentang epistemologi dalam pendidikan islam.

Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang tersusun dalam arsip. Data sekunder ada yang dipublikasikan dan ada pula yang tidak. Data sekunder bermanfaat untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak-ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi

RESULTS AND DISCUSSION

Epistemologi

Secara linguistik kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata “Episteme” dengan arti “pengetahuan” dan kata “Logos” berarti “teori, uraian, atau alasan”. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. Ada juga yang mengatakan kalau Logos berarti teori. Kata “Episteme” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Secara harfiah Episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Epistemologi yaitu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan diperoleh, apakah dari akal pikiran (aliran Rasionalisme) atau dari pengalaman pancaindra (aliran Emperisme) atau dari ide-ide (aliran Idealisme) atau dari Tuhan (aliran Teologis). Juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia, artinya sampai di mana kebenaran kita. Cakupan epistemologi meliputi upaya, cara, langkah-langkah ataupun metode untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang valid, dengan kata lain epistemologi berarti bagaimana mendapatkan pengetahuan dari obyek yang dipikirkan.

Secara terminologi, Epistemologi diartikan dalam kamus Webster Third New International Dictionary, sebagai: “The Study of Method and grounds of knowledge, especially with Reference to its limits and validity”. Secara singkat dapat disebut sebagai “the theory of knowledge. Hardono Hadi mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat pengetahuan, skop pengetahuan, pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Dagobert D. Runes yang dikutip Fuan Ihsan dalam bukunya “Dictionary of Philosophy,” mengatakan bahwa “epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian dan kebenaran suatu pengetahuan.

Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan.¹ Selain itu ada pula yang mengartikan

¹ Syamsul Afandi, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam*, (Malang: Bani Hasyim Press, 2010), hlm. 70.

epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai- pengandaiannya.² Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya sengaja untuk memberdayakan segenap potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan yang didasarkan pada ajaran Islam. Komponen pendidikan tersebut adalah: visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik dan kependidikan, mutu lulusan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, dan evaluasi pendidikan.

Para ahli mengatakan, bahwa epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam, mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Epistemologi pendidikan Islam bukan hanya membahas metode dan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam, melainkan mencakup banyak aspek.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam adalah kajian filsafat yang membahas tentang sumber pendidikan Islam, metode dan pendekatan dalam menggunakan dan mengolah sumber tersebut, serta nilai atau manfaat dari ilmu pendidikan Islam tersebut.

Landasan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan ilmu pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan yang mapan jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah. Yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar.³ Mujamil Qomari menyebutkan adanya lima metode epistemologi pendidikan Islam, yaitu metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif dan kritik:

1. Metode Rasional (*Manhaj 'Aql*) Metode rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh rasio. Menurut metode ini, sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima akal.
2. Metode Intuitif (*Manhaj Zawaqi*), Para pemikir pendidikan Islam mencoba menempatkan metode intuitif pada posisi yang signifikan dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Ada tiga alasan mengapa intuisi memungkinkan untuk dijadikan sebagai metode dan ilmu pengetahuan: Pertama, metode intuisi adalah metode yang banyak digunakan manusia; Kedua, metode intuisi dapat diuji kemampuannya (dalam) memahami realitas secara objektif; Ketiga, metode intuisi dapat dipelajari dan dikuasai oleh siapa pun dengan usaha-usaha yang intens dan terbimbing.
3. Metode Dialogis (*Manhaj Jadaly*) Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argumen yang bisa

² *Ibid*, hlm. 65-69.

³ Syamsul Afandi, Rekonstruksi., hlm. 70-71.

dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Adapun upaya untuk mencari jawaban melalui dialogis adalah aktivitas yang sah menurut Islam dan ilmu pengetahuan.

4. Metode Komparatif (*Manhaj Muqaran*) Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam) dengan cara membandingkan teori dan praktik pendidikan, baik sesama Pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan. Metode Kritik (*Manhaj Naqdy*) Metode kritik adalah usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, lalu menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan-kelemahan yang harus diluruskan.⁴

Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem Pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud Pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi.

Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.⁵ Epistemologi pendidikan Islam ini, meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat Pendidikan Islam, asal-usul Pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun Pendidikan Islam, unsur Pendidikan Islam, sasaran Pendidikan Islam, macam-macam Pendidikan Islam dan sebagainya.

Dalam pembahasan ini epistemologi Pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu Pendidikan Islam, daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan Pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Epistemologi pendidikan Islam ini perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah Pendidikan Islam, tanpa menemukan syarat-syarat itu kita merasa kesulitan mengungkapkan hakikat Pendidikan Islam, mengingat syarat merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan mengetahui Pendidikan Islam yang sebenarnya. Setelah ditemukan syarat-syaratnya, langkah selanjutnya untuk dapat

⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta), hlm. 307-351.

⁵ *Ibid*, hlm. 249.

menangkap “misteri Pendidikan Islam” adalah dengan menyiapkan segala sarana dan potensi yang dimiliki para ilmuwan atau pemikir, dalam kapasitasnya sebagai penggali khazanah dan temuan Pendidikan Islam.⁶

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi Pendidikan Islam ini, seseorang pemikir dapat melakukan: *Pertama*, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktikkan. *Ketiga*, dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah Pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang Pendidikan Islam. Selanjutnya, yang *keempat*, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal.

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam, maka ada benarnya pendapat yang mengatakan “Problem utama Pendidikan Islam adalah problem epistemologinya.” Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan melalui epistemologi juga, jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apa pun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan Pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan-pendidikan lainnya.⁷

Sistem Epistemologi Pendidikan Islam

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur

membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Ketika satu unsur dominan mendapat pengaruh tertentu, pada saat yang bersamaan unsur-unsur lainnya menjadi terpengaruh. Kemudian kita bisa membayangkan, bagaimana mudahnya bagi pendidikan Barat modern mempengaruhi sistem pendidikan Islam dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Berawal dari penggarapan tujuan ini, untuk berikutnya akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya.

Demi kepentinganantisipasi terhadap meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam, kita masih perlu meninjau sistem pendidikan Islam. Tampaknya, sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera. Dalam menangani permasalahan ini tidak bisa dilakukan sepotong-

⁶ *Ibid*, hlm. 229.

⁷ Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 100.

potong atau secara parsial, tapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Pendidikan yang dialami oleh seseorang senantiasa mempengaruhi cara berfikirnya, cakrawalanya, pandangannya tentang kehidupan, cara-cara dalam bekerja, maupun teknik berkarya. Adapun secara kolektif, sistem pendidikan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dan bernegara, baik menyangkut sosial, ekonomi, hukum, budaya dan lain-lain.

Kata Islam yang terangkai dalam sistem pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah, baik Al-Quran maupun al-sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakkan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain. Disamping itu, wahyu tersebut dijadikan alat memantau perkembangan pendidikan Islam apakah telah sesuai dengan petunjuk-petunjuknya atau telah menyimpang sama sekali dari petunjuk itu. Jadi, dalam sistem pendidikan Islam, wahyu diperankan secara aktif mendampingi akal.

Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam tersebut, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (vision) Islam. Sebaliknya, "Kita harus menolak sistem pendidikan yang didasarkan atas paternalisme dan yang memaksakan perspektif-perspektif yang asing bagi masyarakat kita". Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantungan seseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang memperdayakan semua pihak baik pendidik, peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah sebagai persoalan ijtihadiah, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkonstruksi formula-formula baru yang makin sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk, tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga melibatkan akal untuk melakukan pemikiran-pemikiran secara mendalam.⁸

Masalah pendidikan adalah masalah duniawi, ajaran Islam hanya memberikan dasar dan garis-garis pokoknya, sedangkan detailnya diserahkan kepada akal sehat, modus bagaimana yang baik dan yang benar. Berdasarkan realitas ini, seharusnya pendidikan telah mengalami dinamika yang cepat, mengingat ada ruang gerak yang longgar untuk mengembangkannya. Logikanya, semakin longgar wilayah ijtihadnya semakin dapat mempercepat perkembangannya, jika para pemikir Islam berupaya mengembangkan secara optimal.⁹

Pendidikan ternyata memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam

⁸ *Ibid*, hlm. 225.

⁹ *Ibid*, hlm. 225-226.

mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari obyek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkannya. Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber daya alam. Ada banyak negara yang potensi alamnya kecil tetapi potensi sumber daya manusianya besar mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia.¹⁰

Dengan demikian, ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan. Bila umat Islam bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.

Bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam bidang pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal “mengingat” dan “mengulang” itu tidak dapat menghasilkan gerakan intelektual. Padahal, semestinya pendidikan yang baik dan strategis tentu mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkapasitas intelektual, sebab kaum intelektual adalah anggota-anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran-pemikiran kreatif. Di tangan merekalah dapat digantungkan harapan adanya gagasan dan terobosan baru untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat.²⁶

Problematika epistemologi pendidikan Islam

Epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu:

1. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindari oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
2. Pendidikan Islam terasa kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, hlm. 226.

menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain-lain.

4. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis Indoktrinatif-doktriner.¹¹

Problema epistemologi pendidikan Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. sebab paradigma ideologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, dan menemukan ilmu pengetahuan dengan petunjuk wahyu Allah swt. dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah swt.
4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun penelitian terhadap ayat qauliyah atau naqliyah merupakan ilmu Allah swt. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah swt. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Kurikulum

¹¹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 37.

merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.

5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada “semua bersumber dari Allah swt., semua milik Allah swt., difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah swt. dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah swt. (mentauhidkan Allah swt.).
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah swt.
7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹²

Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

CONCLUSION

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam adalah kajian filsafat yang membahas tentang sumber pendidikan Islam, metode dan pendekatan dalam menggunakan dan mengolah sumber tersebut, serta nilai atau manfaat dari ilmu pendidikan Islam tersebut.

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan ilmu pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan yang mapan jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah. Yaitu cara yang dilakukan ilmu

¹² M. Mawardi, “Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)”, *Jurnal Tadris*, Vol. 8 No. 1 (Juni, 2013), hlm. 62-65.

dalam menyusun pengetahuan yang benar. Mujamil Qomari menyebutkan adanya lima metode epistemologi pendidikan Islam, yaitu metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif dan kritik.

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat- akibat dalam pendidikan Islam, maka ada benarnya pendapat yang mengatakan “Problem utama Pendidikan Islam adalah problem epistemologinya”. Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan melalui epistemologi juga, jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.

REFERENCES

- Afandi, Syamsul. *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam, dalam Ari Dwi Haryono dan Qurroti A'yuni, Pendidikan Dasar Islam*, Malang; Bani HasyimPress. 2010.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. (Ed.1, Cet.4; Jakarta: Rajawali Pers). 2014.
- Esha, Muhammad, In'am. *Menuju Pemikiran Filsafat, Cet 1*, Malang: UIN MalikiPress. 2010.
- Fuad, Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta, PT Rineka Cipta). 2010
- Ismail dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar. 2001.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. (Cet.1; Jakarta:Kencana). 2014.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Mawardi, Moh. “ Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)”, *Jurnal Tadrís* Vol.8No.1 (Juni. 2013).
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, MeraihParadigma Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan islam*, Jakarta: Penerbit. 2005 Rohman, Arif dkk. *Epistemologi dan Logika Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press & Aswaja Pressindo.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin. 2010, *Filsafat Ilmu: Mengembangkan Kreativitas dalam ProsesKeilmuan*, Bandung: Cita Pustaka. 2008-2014